

BAB V

KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian lengkap dengan analisis yang diuraikan pada bab-bab terdahulu, makapada bagian ini akan dipaparkan beberapa kesimpulan dari perjalanan awal penelitian sampai dengan akhir penelitian sebagai berikut.

Cerita lakon wayang Murwakala dapat dipandang sebagai suatu karya sastra yang belum lengkap sebelum waktu pementasan, ia memiliki cara penciptaan seperti halnya karya sastra yang lain. Objek karya sastra adalah dunia realita, karena sang pengarang secara subjektif menafsirkan sendiri berbagai peristiwa yang diperoleh dari pengalaman. Walaupun semuanya itu tidak akan pernah tepat dengan dunia realitasnya. Uraian cerita lakon Murwakala berkisah tentang falsafah Jawa sehingga dapat digolongkan sebagai salah satu filsafat wayang yang kecenderungannya melihat manusia dalam pemikiran *vitalis-neo-anthroposentris* seperti tercermin dalam kehidupan rohani yang menjadi dasar dan memberi makna budaya. Esensi manusia pertama tama diasumsikan sebagai kenyataan hidup, dari kenyataan ini kemudian diajukan pertanyaan dari mana asalnya, kemana akhirnya, dalam pikiran inilah muncul konsep apa yang disebut sebagai *sangkan paraning dumadi*. Realitas menurut pandangan pemikiran budaya Jawa terutama dalam wayang adalah berada dalam kesatuannya dengan Yang-Indah dan Yang-Mutlak baik dalam tatanan alam maupun manusia. Kesatuan itu di dunia bersifat sementara, tetapi permanen di akhirat hingga disebut *Jumbuhing kawula lan Gusti* ‘kesatuan antara manusia dengan Tuhan’..

Secara ontologis dimensi metafisis terdapat dalam kisah Murwakala, yaitu inti dialog antara Batara Guru dengan Batara Kala pada konsep metafisis tentang 'ada' yang dikatakan 'ada' sebenarnya itu adalah *ada* yang jika dilogikakan dengan paradog yang '*tidak ada*' adalah '*tidak ada*', Relasi yang tidak kalah penting adanya kosmologi jagad raya yang harus dikelola sedemikian rupa oleh manusia agar dipergunakan sebaik-baiknya demi ketentraman dan kesejahteraan umat manusia. Tugas manusia yang utama itulah yang menjadi sarana untuk dapat mengenal dunianya dan menuju ke arah kesempurnaan hidup yang mengenal *purwa madya wasana mulih mulanira* 'memahami awal tengah akhir kembali ke asal muasalny'. Pemahaman ini sering pula dianggap sebagai *sangkan paraning dumadi* 'awal dan tujuan hidup manusia'.

Eksistensi Batara Kala merupakan adanya dimensi ontologis metafisis. Sang Kala adalah satu individu yang menurut pemikitan logis sebagai peringatan terhadap Batara Guru. Yaitu betapa pun Batara Guru seorang raja dewa ketika melanggar peraturan yang telah ditetapkan sebelumnya, dirinya harus menanggung akibatnya. Ajaran ini memberikan gambaran kepada manusia, bahwa aturan yang lazim juga disebut hukum harus berlaku umum tanpa pandang bulu. Nilai kesamaan derajat dan martabat di depan hukum inilah yang mendapatkan perhatian, manakala aturan hanya dipergunakan sebagai alat menguasai niscaya negara tidak akan aman tentram dan sentosa.

Aksiologi adalah salah satu cabang dari ilmu filsafat, implikasi sesungguhnya merupakan sistem etika yang menilai baik buruk suatu perbuatan dari hal bernilai dan tidak bernilai, sehingga disebut juga sebagai etika aksiologis. Aksiologi juga merupakan studi yang menyangkut teori umum tentang nilai atau suatu studi yang menyangkut segala sesuatu yang bernilai, dan oleh sebab itu aksiologi juga disebut studi filosofis tentang hakikat nilai-nilai.

Aksiologi dalam wayang dapat diartikan sebagai pengetahuan yang berusaha mempelajari perilaku manusia serta bertujuan dan memahami hakikat nilai-nilai moral secara mendalam sebagai pedoman hidup yang dikenal dalam jagad pedalangan. Pengertian ini dalam filsafat juga lazim dipergunakan dengan istilah etika wayang, pertimbangannya adalah bahwa etika itu merupakan cabang dari ilmu filsafat yang menjelaskan kepada manusia tentang hidup dan kehidupan yang hakiki, sehingga seluk beluk jagad wayang, sebenarnya adalah alam pikiran atau pandangan hidup masyarakat budaya wayang yang tercermin dalam seni pertunjukan wayang atau dalam karya sastra wayang, yaitu karya-karya sastra yang dipergunakan sebagai sumber acuan pengubahan cerita-cerita lakon wayang.

Kepekaan konseptual merupakan dasar dari perbuatan manusia yang kemudian dikenal dengan istilah moral. Moral selalu berada di dalam hati manusia, sedangkan yang fisik berbagai hal yang dapat diindera secara lahir berupa perbuatan manusia, demikian sesungguhnya etika itu. Kisah cerita lakon Murwakala dalam pertunjukan wayang mampu dipergunakan sebagai sarana penyampaian pesan-pesan, terutama adalah pesan nilai-nilai kehidupan dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kesempurnaan hidup, sehingga tepatlah apabila keberadaannya dibahas lewat pencarian nilai-nilai filsafati. Keberadaan nilai dalam lakon wayang, tokoh dan budaya Jawa, pada dasarnya adalah manifestasi karakter, perilaku, dan tindakan masyarakat Jawa dalam kehidupan sehari-hari.

Estetika dalam budaya Jawa, pada masa-masa kini orang tidak mudah untuk memperoleh kesenangan dan manfaat dari karya-karya seni moderen, ini tidak berarti bahwa karya-karya seni bukan lagi untuk manusia pada umumnya, namun kemajuan kebudayaan manusia telah membuat salah satu penyebabnya, yaitu kesenian yang

menjadi lebih satisfikatif daripada hasil kesenian untuk keperluan sehari-hari. Hal ini sejajar dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan seni serta susunan masyarakat, sehingga diperlukan pengalaman, pengetahuan dan latihan khusus dalam mengambil manfaat kesenian tersebut, misalnya pengenalan kembali kepada akar kebudayaan sendiri serta lewat program apresiasi seni. Keberadaan karya seni tersebut tidak dapat terlepas dari unsur keindahan, sehingga perlu kiranya memahami lebih mendalam hal ikhwal pengertian keindahan terutama filsafat keindahan yang juga disebut sebagai estetika.

Karya estetik mengandung tiga unsur penting yaitu (1) kesatuan (*unity*), yang dimaksudkan adalah bahwa suatu karya seni tersusun dengan sedemikian baik berdasarkan kaidah-kaidah seni yang bersangkutan serta memiliki bentuk yang sempurna. Secara struktural jalinan antarunsur pembentuknya memiliki kaitan masing-masing sesuai dengan fungsi dalam rangka membentuk kesatuan. (2) kerumitan (*complexity*), berbagai unsur struktur yang membangun sebuah karya seni memiliki keragaman sebagai daya tarik serta kekhasan dari karya yang bersangkutan, dan (3) kesungguhan (*intensity*) artinya adalah bahwa suatu karya estetik yang baik pastilah memiliki kualitas tersendiri sehingga menjadi pembeda dengan karya lain

Berdasarkan analisis dapat dikatakan, bahwa seni pewayangan atau pedalangan secara umum khususnya cerita lakon wayang Murwakala, sebenarnya merupakan kesatuan yang seimbang dan harmonis dari paling tidak tujuh unsur penting yang terkandung di dalamnya, yaitu seni drama, seni lukis, seni kriya, seni sastra, seni suara, seni karawitan, dan seni gaya. Penuangan atau pengejawantahan berbagai unsur pembentuk cerita lakon berdasarkan konvensi seni pewayangan atau pedalangan utamanya adalah gaya Yogyakarta. Tuntutan estetik secara teoritik telah terpenuhi dirangkai sedemikian rupa, sehingga kaidah-kaidah estetik konvensi gaya Yogyakarta secara terpadu dan utuh dapat diketahui dengan jelas.

Konsep estetik iringan Murwakala merupakan jalinan antara bentuk dan isi. Konsep estetik iringan Murwakala yang dimaksudkan adalah relasi harmonisasi unsur-unsur bunyi musik gamelan sebagai aransemen iringan pertunjukan lakon wayang Murwakala. Esensinya berwujud relasi antara bentuk dan isi. Bentuk menyangkut tentang fisik gending-gending iringan wayang, misalnya bentuk *lancaran*, *ladrang*, *ketawang*, *ayak-ayakan*, *playon*, dan sebagainya, sedangkan isi adalah jenis-jenis penuangan ide yang dikisahkan dan sistem penotasian gending tertentu yang menyangkut persoalan teknis, misalnya gending *Ladrang Remeng Slendro Pathet Nem*, *Ketawang Subakastawa Slendro Pathet Sanga*, *Lancaran Blindri Slendro Pathet Sanga*, *Gending Kutut Manggung Slendro Pathet Manyura*, dan sebagainya

Dimensi etis iringan Ruwatan Murwakala ditandai dengan adanya lantunan sulukan wayang, pembacaan mantra, doa, dan tembang wayang yang memiliki dimensi etis, sekaligus berkaitan dengan dimensi estetis, sehingga keduanya menyatu atau mengada di dalam setiap pembawaan nuansa *gending Tlutur* yang bertumpu pada nada-nada *minir*. Sebenarnya jika ditinjau dari segi etika, dapat diketahui bahwa hal tersebut sebagai suatu pemikiran yang berorientasi pada diri manusia untuk menjawab pertanyaan yang sangat mendasar, yaitu bagaimana manusia harus hidup dan bertindak. Manusia berusaha dan bertindak berdasarkan kemampuan serta pengalaman yang ada pada setiap individu, sehingga berbagai hal yang terjadi pun akan sangat bergantung pada kadar kedewasaan serta kecerdasan seseorang dalam mengupayakan hidupnya ke arah yang lebih baik. Oleh sebab itulah dimensi etis dalam ruwatan Murwakala tidak dapat dikatakan bersifat hitam putih, namun bersifat pluralitas moral yang ditunjukkan oleh tipologis tokoh-tokohnya, walaupun hanya ditunjukkan lewat tanda-tanda atau lambang secara semiologis tradisional. Konteks lakon serta tokoh yang ditampilkan di atas kelir menunjukkan kompleksitas situasi dan kondisi yang harus

dicapai secara maksimal oleh dalang. Lambang tokoh baik dan jahat yang digambarkan misalnya tokoh Kala dengan kelompok Ki dalang Kandhabuwana, merupakan dualisme komplementer yang saling melengkapi dan berkesinambungan. Tanpa kehadiran tokoh jahat maka tokoh baik pun tidak akan tampak aspek kebaikannya demikian sebaliknya.



Daftar Pustaka

- Abdullah Ciptoprawiro, 1983. *Filsafat Jawa: Manusia dalam Tiga Dimensi Lingkungan Hidup*, Proyek Javanologi, Yogyakarta.
- Bagus, Lorens. 1996. *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bakker, Anton. 1992. *Ontologi-Metafisika Umum*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Bartens.,K., 2007. *Etika*. Penerbit: PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Barthes, R. 1957. *Mythologies*. New York: Noonday Press.
- Brandon, James.R., 1974. *Theatre In Southeast Asia*. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press.
- Cassirer, E., 1994. *An Essay on Man: An Introduction to a Philosophy of Human Culture*. New York: New Haven.
- Damardjati Supadjar, 2001. *Mawas Diri Dari Diri yang Tunggal, Ke Diri yang "Teraftar, Diakui, Disamakan", yakni Diri yang Terus Terang dan Terang Terus*. Yogyakarta: Philophy Press.
- Deeken, Alfons. 1974. *Process and Permanence in Ethics: Max Scheler's Moral Philosophy*. New York: Paulis Press.
- Dewey, John. 1934., *Art as Experience*. Minton, Balsh & Co., New York.
- Djelantik.,A.A.M., 1999, *Estetika: Sebuah Pengatantar* : Diterbitkan oleh Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. Bandung.
- Elliot., R.K., 1978, *Aesthetics*, Edited by Harold, Oxford Univerity Press, London.
- Groenendael, Maria Clara van., 1987, *Dalang Di Balik Wayang*, Penerbit: Grafiti Pers, Jakarta.
- Hadiwijono, Harun, 1983. *Konsepsi Tentang Manuis Dalam Kebatinan Jawa*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Imam Supardi, 1960. *Tjipto Hening*, Penjebar Semangat, Surabaya.
- Iser., Wolfgang, 1978., *The Act of Reading: The Theory of Aesthetic Response*: The Johns Hopkins University Press. USA.
- Jakob Sumardjo, 2000, *Filsafat Seni*, Penerbit: ITB Bandung

- Kaelan, 2005., *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat: Paradigma Bagi Pengembangan Penelitian Interdisipliner Bidang Filsafat, Budaya, Sosial, Semiotika, Sastra, Hukum dan Seni.*, Yogyakarta: Paradigma.
- Karkono Kamajaya, 1996. *Ruwatan Murwakala: Suatu Pedoman.* Yogyakarta: Duta Wacana.
- Kasidi, 2004, *Teori Estetika untuk Seni Pedalangan.* Yogyakarta: Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta.
- , 2009, *Filsafat Keindahan Suluk Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta: Pemahaman Konsep Suluk Sebagai Jalan Ke Arah Keluhuran Budi Dan Moralitas Bangsa*, Penerbit Bagaskara, Yogyakarta.
- Kattsoff, O. Louis., 2004., *Pengantar Filsafat* (alih bahasa: Soejono Soemargono), Penerbit Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta.
- Kayam., Umar *Kelir Tanpa Batas*, 2001. Penerbit: Gama Media Untuk Pusat Studi Kebudayaan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Kuntara Wiryamartana, 1990. *Arjunawiwaha: Transformasi Teks Jawa Kuna Lewat Tanggapan dan Penciptaan di Lingkungan Sastra Jawa.* Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Long, Roger., 1982, *Javanese Shadow Theatre: Movement and Characterization in Ngayogyakarta Wayang Kulit* : Umi Resarch Press, Michigan.
- Lucas, George., 1942. *The Historical Novel.* Great Britain : Pinguin Books, Hazell Watson and Viney Ltd.
- Pigeaud, G. TH., 1967. *Literature of Java VI. I.*, The Hgue Martinus Nijhoff.
- Poerbatjaraka, R.Ng., 1958. *Kepustakaan Djawa.* Djakarta:Penebit Djambatan
- Poerwadarminta, W.J.S., 1939. *Baoesastra Djawa.* Batavia: J.B. Wolters Uitgevers Maatschappij.
- Rija Sudibyaprana, 1957. “Sedjarah Padhalangan di Jogjakarta Selama 200 Tahun” *Pandjangmas* Tahun VI Nomor 2 Jogjakarta: Pagujuban Anggara Kasih.
- Sajid, R.M., 1958. *Bauwarna Wajang Djilid 2.* Sala: Penerbit Widya Duta.
- Scheler, Max., 1973. *Formalism in Ethics and Non-Formal Ethics of Values: A New Attempt toward the Foundation of an Ethical Personalism.* Evanston: Northwestern University Press.

- Slamet Sutrisno, dkk., 2009, *Filsafat Wayang*, Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia, Jakarta.
- Solichin, 2010, *Falsafat Wayang dan Wayang Masterpiece Seni Budaya Dunia*, Senawangi, Jakarta.
- _____, 2011, *Menyusun Filsafat Wayang*, Senawangi, Jakarta.
- Sri Mulyono, 1978. *Wayang: Asal-Usul, Filsafat dan Masa Depan*, CV Haji Masagung, Jakarta.
- _____, 1980, *Wayang dan Karakter Manusia*, CV Haji Masagung Jakarta.
- _____, 1989, *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang*, CV Haji Masagung, Jakarta
- Soetarno, 2005, *Pertunjukan Wayang dan Makna Simbolisme*, Penerbit STSI Press, Surakarta.
- Sumarsam, 2003. *Interaksi dan Perkembangan Musikal di Jawa*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Sumukti, Tuti. 2005. *Semar: Dunia Batin Orang Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Galang Press.
- Suseno, Franz Magnis, 1991. *Wayang dan Panggilan Manusia*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suwardi Endraswara, 2011. *Kebatinan Jawa dan Jagad Mistik Kejawen*. Yogyakarta: Penerbit Lembu Jawa
- Suyanto, 2009. *Nilai Kepemimpinan Lakon Wahyu Makutharama Dalam Perspektif Metafisika*. Surakarta: ISI Press Solo.
- Tanojo, R., 1962, *Serat Dewa Rutji*, Perdamilda, Djateng.
- Teeuw., A. 1984, *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Penerbit: Pustaka Jaya, Jakarta.
- The Liang Gie, 2004., *Filsafat Keindahan*, Penerbit: Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB) Yogyakarta.
- _____, *Filsafat Seni*, Penerbit: Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB) Yogyakarta
- Uhlenbeck, E.M., 1967, *A Critical Survey of Studies On The Languages of Java and Madura*, S'Gravenhage – Martinus Nijhoff, Nederland.

Wahana, Paulus., 2004. *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Walujo, Kanthi W. 1995, *Wayang Kulit As a Medium of Communication*. Penerbit: University of Dr. Soetomo Surabaya.

Zoetmulder, P.J., 1982. *Old Javanese English Dictionary*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff

